ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2490-2498

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Analisis Regresi Kontribusi Keterlibatan Ayah terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Silvie Mil [a], Jessica Anisa Pratama [a]✉

[a] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

Abstrak

Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi mereka dengan benar. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diyakini memberikan kontribusi terhadap pembentukan perkembangan emosi anak, namun perannya masih belum optimal dalam berbagai konteks pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan emosional anak usia empat hingga enam tahun. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei ekspanatori.Responden penelitian adalah ayah yeng memiliki anak usia empat sampai lima tahun dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah memenuhi persayaratan validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan emosi anak. Semakin tinggi kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin baik kemampuan anak dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara baik. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat peran ayah sebagai bagian dari pengasuhan dan kemitraan keluarga dalam mendukung perkembangan emosi anak usia dini serta memberikan kotribusi bagi pengembangan program pengasuhan yeng lebih inklusi.

Kata Kunci: *keterlibatan ayah; perkembangan emosi; pengasuhan;anak usia dini.*

Abstract

Emotional development is a crucial aspect of early childhood development, as it encompasses the ability to recognize, regulate, and appropriately express emotions. While paternal involvement in parenting is believed to contribute to a child's emotional development, this role often remains suboptimal across various parenting contexts. This study aims to analyze the impact of paternal involvement in parenting on the emotional development of children aged four to six years. This study employed a quantitative approach with an explanatory survey design. Respondents consisted of fathers with children aged four to five years, selected using purposive sampling. Data were collected via questionnaires that met validity and reliability standards and were subsequently analyzed using simple linear regression. The results indicate that paternal involvement has a positive influence on children's emotional development; higher quality paternal involvement correlates with better emotional recognition, regulation, and expression in children. These findings underscore the importance of strengthening the father's role within parenting and family partnerships to support early childhood emotional development and contribute to the creation of more inclusive parenting programs.

Keywords: *paternal involvement; emotional development; parenting; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Silvie Mil, Jessica Anisa Pratama
✉ Corresponding author : Jessica Anisa Pratama
E-mail address : anisapratamajessica@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 27 June 2026, Accepted 9 August 2026, Published 9 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

Pendahuluan

Masa anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–6 tahun, merupakan periode yang menentukan bagi perkembangan individu karena berada pada fase *golden age*, yaitu masa ketika otak dan berbagai aspek perkembangan berlangsung sangat pesat. Pada periode ini, perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosi saling berinteraksi sehingga kualitas stimulasi dan pengasuhan yang diterima anak akan memengaruhi keberhasilan perkembangan pada tahap kehidupan berikutnya (Ardoin & Bowers, 2020). Oleh karena itu, berbagai organisasi internasional, seperti UNICEF, WHO, UNESCO, dan OECD, menempatkan pengasuhan yang responsif, aman, dan penuh dukungan emosional sebagai salah satu prasyarat utama bagi tumbuh kembang anak secara optimal (UNESCO, 2024).

Perkembangan Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, memahami, mengekspresikan, an mengendalikan emosi secara tepat. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi pembentuk hubngan sosial, kesehatan mental, dan kesiapan belajar pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diterima anak berperan penting dalam mendukung perkembangan emosi secara optimal. Sebaliknya, kurangnya stimulasi emosional sejak dini berpotensi meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku, kesulitan beradaptasi, dan hambatan dalam hubungan sosial (Aghaziarati & Nejatifar, 2023).

Perkembangan emosi anak tidak berlangsung secara alami tanpa adanya pengalaman pengasuhan yang berkualitas. Orang tua berperan sebagai model dalam membantu anak mengenali perasaan, mengendalikan respons emosional, dan menyelesaikan konflik secara adaptif (Vatou et al., 2026). Selama ini perhatian terhadap pengasuhan lebih banyak diarahkan kepada ibu, padahal keterlibatan ayah juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting terhadap perkembangan anak. Ayah tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga menjadi teman bermain, pendamping bermain, pemberi dukungan emosional, dan orang yang memberikan rasa aman.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk perkembangan emosi anak. Dalam keluarga, ayah memiliki peran pernting tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendamping, pemberi dukungan emosional, dan teladan bagi anak (Viga Fatimah Tuazzara et al., 2025).. Menurut Lamb, keterlibatan ayah (*father involvement*) terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (keterlibatan langsung dalam aktivitas bersama anak), *accessibility* (ketersediaan ayah ketika dibutuhkan), dan *responsibility* (tanggung jawab terhadap kebutuhan serta kesejahteraan anak (Shapiro et al., 2019).Ketiga dimensi tersebut diyakini membentuk kualitas interaksi yang mendukung perkembangan emosi anak.

Namun, beberapa laporan menunjukkan bahwa ayah di Indonesia masih kurang terlibat dalam pengasuhan anak. UNICEF melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia belum memiliki interaksi ayah yang baik. Akibatnya, ibu masih bertanggung jawab atas pengasuhan anak (Khoirun Nisa & Kuswardinah, 2026). Temuan tersebut sejalan dengan State of the World's Fathers Report (2021yang menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan belum seimbang dengan perannya sebagai orang tua. Berbagai faktor memengaruhi rendahnya keterlibatan ayah; ini termasuk tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengasuhan, dan tradisi yang terus menganggap ayah sebagai pencari nafkah utama (Rahmah, n.d.). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap kemampuan regulasi emosi, rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial anak.

Selain itu, fenomena ini terjadi di lingkungan lokal. Menurut data yang dikumpulkan oleh Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) Provinsi DKI Jakarta, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di wilayah Jakarta Timur masih belum optimal. Hasil observasi awal peneliti di beberapa PAUD di Kecamatan Jatinegara memperlihatkan bahwa sebagian besar aktivitas pengasuhan sehari-hari masih didominasi oleh ibu. Keterlibatan ayah umumnya terbatas pada akhir pekan atau saat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, partisipasi ayah dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan sekolah juga masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah belum menjadi bagian yang kuat dalam praktik pengasuhan, padahal interaksi ayah dengan anak merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perkembangan emosi pada masa awal kehidupan.

Berdasarkan penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak usia dini. Mil & Qothrunnada (2023). melaporkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi dalam menurunkan perilaku *insecure* pada anak. Penelitian Septiani dan Nasution (2017) menunjukkan hubungan positif antara partisipasi ayah dan pengendalian emosi anak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sukatin (2020), Nurhani dan Putri (2020), serta Khairani (2023) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah berperan dalam meningkatkan kemampuan anak mengendalikan emosi, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan sosial yang positif.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada perkembangan sosial emosional secara umum atau regulasi emosi, sehingga bukti empiris mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 tahun masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengintegrasikan tiga dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb sebagai salah satu kontruk dalam menjelaskan perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 tahun.

Selain itu, penelitian mengenai keterlibatan ayah umumnya belum mengintegrasikan tiga dimensi *father involvement* yang dikemukakan Lamb, yaitu *engagement, accessibility,* dan *responsibility*, sebagai satu kesatuan konstruk dalam menjelaskan perkembangan emosi anak. Penelitian pada konteks masyarakat perkotaan juga masih relatif sedikit, padahal karakteristik keluarga di wilayah perkotaan memiliki mobilitas kerja yang tinggi sehingga berpotensi memengaruhi intensitas interaksi ayah dengan anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan bukti empiris tentang hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan emosi anak pada konteks pendidikan anak usia dini di daerah perkotaan.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan emosi anak usia 4–6 tahun di PAUD di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan dimensi keterlibatan, aksesibilitas, dan tanggung jawab sebagai indikator utama keterlibatan ayah. Diharapkan bahwa metode ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang peran masing-masing aspek keterlibatan ayah terhadap perkembangan emosi anak. Metode ini juga akan memperkaya penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini didasarkan pada metode kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (*explanatory survey*), Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menganalisis pengaruh keterlibatan ayah sebagai variabel independen terhadap perkembangan emosional anak sebagai variabel dependen melalui analisis statistik inferensial. Penggunaan desain survei eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada satu periode pengukuran. (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan pada beberapa satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Sekolah-sekolah ini dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan kurangnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak, sementara perkembangan emosional, aspek penting dalam perkembangan, membutuhkan stimulasi sejak usia sangat muda. Populasi penelitian terdiri dari 1.355 anak Taman Kanak Kanak yang terdaftar dalam data pokok pendidikan (dapodik) dikecamatan jatinegara. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, dengan margin kesalahan 10%, menghasilkan sampel sebanyak 100 partisipan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena tidak semua ayah memenuhi karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria respons meliputi: (1) ayah biologis yang mempunyai anak berusia 4 sampai 6 tahun yang terdaftar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Jatinegara; (2) tinggal serumah dengan anak; (3) terlibat dalam pengasuhan sehari-hari minimal enam bulan terakhir; dan (4) bersedia menjadi responden melalui pemberian persetujuan (*informed consent*). Pemilihan responden berdasarkan kriteria tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert empat kategori, yaitu Sangat Sering (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1). Intrument keterlibatan ayah dikembangkan berdasarkan kosep *father involvement* yang dikemukakan oleh Lamb, yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu *engagement, accessibility, dan responsibility* (Shapiro et al., 2019). Sementara itu instrumen perkembangan emosi dikemukakan oleh Daniel Goleman, disusun berdasarkan indikator kemampuan mengenali, mengendalikan, mengekspresikan emosi, menunjukkan empati, dan ketahanan diri dalam menghadapi situasi yang menantang (Al Jaberi et al., 2024).

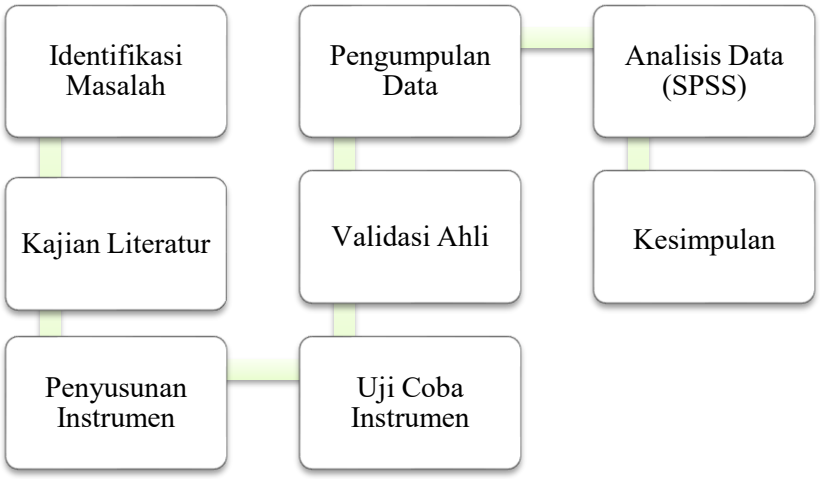
Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen melalui proses validasi isi (*content validity*) dilakukan oleh tiga pakar yang berasal dari bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Psikologi, dan Bimbingan Konseling untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur. Selanjutnya, instrumen diuji pada 30 responden yang memiliki karakteristik mirip dengan sampel penelitian. Validitas item dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson melalui, sedangkan reliabiliras diukur menggunakan *koefisiensi Alpha Cronbach* IBM SPSS Statistik versi 25. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 50 item alat ukur keterlibatan ayah, 39 item dinyatakan valid, sementara dari 61 item alat ukur perkembangan emosi, hanya 17 item yang valid. Kedua instrumen menunjukkan konsistensi internal yang baik, dengan nilai reliabilitas

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

masing-masing 0,748 untuk instrumen keterlibatan ayah dan 0,731 untuk instrumen perkembangan emosi, melebihi ambang batas minimum 0,70. Jadi, alat ini bisa digunakan untuk mengumpulkan data.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistik versi 25. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas, untuk menentukan apakah ada hubungan linier antara keterlibatan ayah dan perkembangan emosional anak. Setelah semua asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Besarnya pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan emosi ditunjukkan melalui koefisien determinasi (R^2).

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, kajian literatur, penyusunan instrumen, validasi ahli, uji coba instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan Penelitian disajikan pada gambar.



Gambar 1. Alur Penelitian

Prinsip etika penelitian diterapkan selama penelitian dilakukan. Prinsip-prinsip ini mencakup menghormati hak responden untuk ikut serta dalam penelitian, menjaga anonimitas responden, menggunakan data hanya untuk tujuan akademik, dan mendapatkan persetujuan responden sebelum memperoleh data.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mencakup 100 ayah yang memiliki anak berusia 4-6 tahun yang sekolah di beberapa PAUD di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Semua responden memenuhi syarat penelitian, jadi semua data bisa dianalisis. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat keterlibatan ayah dan perkembangan emosional anak. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Uji Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterlibatan Ayah	100	71,00	156,00	126,3500	19,51709
Perkembangan Emosi	100	35,00	68,00	47,5300	6,59117
Valid N (listwise)	100				

Sumber : IBM SPSS Statistik 2.5

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, skor keterlibatan ayah berada pada rentang 71–156 dengan nilai rata-rata 126,35 (SD = 19,52). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah telah terlibat dalam pengasuhan dengan intensitas yang relatif baik, meskipun masih terdapat variasi antarresponden. Sementara itu, skor perkembangan emosi anak berada pada rentang 35–68 dengan nilai rata-rata 47,53 (SD = 6,59). Variasi skor pada kedua variabel menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang memadai sehingga layak digunakan untuk analisis hubungan antarvariabel

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu memenuhi uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dan uji linearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,49951796
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,080
	Negative	-,036
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,109[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : IBM SPSS Statistik 2.5

Hasil uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,109** (p > 0,05). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa residual model berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu asumsi dasar analisis regresi linear.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perkembangan Emosi * Keterlibatan Ayah	Between Groups	(Combined)	2846,757	46	61,886	3,252	0,000
		Linearity	1850,919	1	1850,919	97,274	0,000
		Deviation from Linearity	995,837	45	22,130	1,163	0,297
	Within Groups		1008,483	53	19,028		
	Total		3855,240	99			

Sumber : IBM SPSS Statistik 2.5

Hasil tes linearitas mengungkapkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,297 (p > 0,05), sementara nilai signifikansi yang terkait dengan komponen Linearity adalah 0,000 (p < 0,05). Data tersebut memperlihatkan adanya hubungan linier antara partisipasi ayah dan perkembangan emosi anak, sehingga model regresi linier sederhana bisa diimplementasikan untuk menguji hipotesis penelitian.

Analisis regresi linear sederhana diterapkan dalam pengujian hipotesis untuk mengevaluasi dampak keaktifan ayah pada perkembangan emosional anak-anak di usia dini. Analisis memberikan hasil dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 18{,}243 + 0{,}228X$$

Koefisien regresi yang mencapai 0,228 menunjukkan bahwa setiap kali skor keterlibatan ayah bertambah satu unit, skor perkembangan emosional anak meningkat sebesar 0,228 unit. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Hasil uji parsial menunjukkan t-score 9,513 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05), yang mengarah pada diterimanya hipotesis penelitian. Akibatnya, peran aktif ayah dalam mengasuh anak memberikan dampak positif dan penting pada perkembangan emosional anak usia 4-6 tahun.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.				
1	Regression	1850,919	1	1850,919	90,500	,000[b]				
	Residual	2004,321	98	20,452			Total	3855,240	99	

a. Dependent Variable: Perkembangan Emosi

b. Predictors: (Constant), Keterlibatan Ayah

Sumber : IBM SPSS Statistik 2.5

Kelayakan model regresi selanjutnya diuji menggunakan uji F. Hasil analisis menunjukkan nilai **F = 90,500** dengan signifikansi **0,000** (p < 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan emosi anak secara signifikan sehingga layak digunakan sebagai model prediksi.

Besarnya kontribusi keterlibatan ayah terhadap perkembangan emosi anak dianalisis menggunakan koefisien determinasi. Berikut adalah hasil uji koefsien determinasi:

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,693[a]	0,480	0,475	4,522

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan Ayah

b. Dependent Variable: Perkembangan Emosi

Sumber : IBM SPSS Statistik 2.5

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,693, yang mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan sedang hingga kuat antara keterlibatan ayah dan perkembangan emosi anak. Nilai R^2 sebesar 0,480 menunjukkan bahwa keterlibatan ayah mampu menjelaskan 48,0% variasi perkembangan emosi anak usia 4–6 tahun. Dengan kata lain, hampir setengah variasi perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sedangkan 52,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti karakteristik anak, pola pengasuhan ibu, kondisi lingkungan keluarga, maupun faktor pendidikan.

Secara global, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak kecil lebih baik ketika ayah lebih terlibat dalam pengasuhan. Penelitian ini membuktikan bahwa kehadiran ayah tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan fisik keluarga, tetapi juga membantu perkembangan kemampuan anak untuk mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang adaptif.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia 4 hingga 6 tahun. Keterlibatan ayah sebesar 48,0% menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu menjelaskan hampir setengah variasi dalam perkembangan emosional anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak dipengaruhi tidak hanya oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbentuk antara ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan anak untuk mengenali, mengendalikan, mengekspresikan, dan mengatur emosinya saat berinteraksi dengan lingkungan meningkat seiring meningkatnya intensitas dan kualitas keterlibatan ayah. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa keterlibatan ayah bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi merupakan proses interaksi yang memberikan anak pengalaman belajar emosional. Melalui aktivitas bermain, berdiskusi, mendampingi belajar, maupun menyelesaikan permasalahan sederhana bersama anak, ayah menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar memahami emosi, mengembangkan empati, serta mengelola respons terhadap berbagai situasi. Interaksi yang berlangsung

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

secara konsisten membangun rasa aman (*emotional security*) sehingga anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan perasaan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial yang dikemukakan Bandura, bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap figur yang memiliki makna dalam kehidupannya (Amsari et al., 2024). Dalam konteks pengasuhan, ayah merupakan salah satu model sosial utama yang memperlihatkan bagaimana emosi diekspresikan, bagaimana konflik diselesaikan, dan bagaimana hubungan interpersonal dibangun (Diniz et al., 2021). Ketika ayah menunjukkan perilaku hangat, responsif, sabar, serta mampu mengelola emosinya secara adaptif, anak memperoleh contoh nyata yang kemudian diinternalisasi melalui pengalaman sehari-hari. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang rendah mengurangi kesempatan anak memperoleh pengalaman belajar sosial yang positif sehingga proses perkembangan emosinya menjadi kurang optimal (Zhong, 2023). Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep father involvement yang dikembangkan Lamb, yang menegaskan bahwa kualitas keterlibatan ayah dibangun melalui tiga dimensi, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility(Lanang Sanjaya et al., n.d.)*. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi anak. *Engagement* memungkinkan anak memperoleh pengalaman interaksi yang hangat melalui kegiatan bermain, belajar, dan komunikasi. *Accessibility* memberikan rasa aman karena ayah hadir ketika anak membutuhkan dukungan emosional maupun bantuan dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, *responsibility* mencerminkan komitmen ayah dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, pendidikan, dan kesejahteraan anak. Kombinasi ketiga dimensi tersebut menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten dan responsif sehingga anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan hubungan sosial yang sehat (Puglisi et al., 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya. Mil dan Qothrunnada (2023) melaporkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi dalam menurunkan perilaku *insecure* melalui terbentuknya hubungan emosional yang hangat antara ayah dan anak. Septiani dan Nasution (2017) juga menemukan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dan kemampuan regulasi emosi anak. Temuan tersebut diperkuat oleh Sukatin (2020), Nurhani dan Putri (2020), Khairani (2023), serta Wijayanti dan Fauziah (2020), serta yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan kemampuan anak mengendalikan emosi, menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial yang positif, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Konsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu determinan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu mengkaji keterlibatan ayah dalam kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional secara umum, regulasi emosi, atau pola pengasuhan. Penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada perkembangan emosi anak usia 4–6 tahun dengan menggunakan tiga dimensi keterlibatan ayah (*engagement, accessibility,* dan *responsibility*) sebagai satu kesatuan konstruk. Selain itu, penelitian dilakukan pada konteks PAUD di wilayah perkotaan, yaitu Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, yang memiliki karakteristik mobilitas kerja orang tua relatif tinggi. Konteks tersebut memberikan bukti empiris bahwa keterbatasan waktu tidak selalu menjadi penghambat keterlibatan ayah apabila interaksi yang dibangun berlangsung secara berkualitas dan konsisten.

Kontribusi keterlibatan ayah sebesar 48,0% juga menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak merupakan hasil interaksi berbagai faktor. Masih terdapat 52,0% variasi perkembangan emosi yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti kualitas pengasuhan ibu, kelekatan (*attachment*) orang tua dan anak, kemampuan regulasi emosi orang tua, karakteristik temperamen anak, lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan perkembangan emosi anak memerlukan pendekatan yang bersifat holistik melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *father involvement* dalam pendidikan anak usia dini. Temuan ini mempertegas bahwa keterlibatan ayah perlu dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan anak, bukan sekadar pelengkap peran ibu. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mengembangkan strategi yang mendorong partisipasi ayah melalui program *father engagement*, kelas pengasuhan ayah, kegiatan belajar bersama keluarga, maupun komunikasi sekolah yang lebih inklusif terhadap peran ayah. Di tingkat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program penguatan pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada ibu, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi ayah untuk terlibat aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada PAUD di Kecamatan Jatinegara sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada karakteristik wilayah lain. Kedua, pengukuran keterlibatan ayah didasarkan pada laporan diri (*self-report*) sehingga masih dimungkinkan adanya *social desirability bias*. Ketiga, penelitian menggunakan regresi linear sederhana sehingga belum mengakomodasi pengaruh faktor-faktor lain yang turut menentukan perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas, melibatkan variabel mediasi atau moderasi, seperti kualitas kelekatan keluarga, pola pengasuhan ibu, *parenting stress*, atau *child well-being*, serta menggunakan analisis multivariat agar diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perkembangan emosi anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam mendukung perkembangan emosi anak usia 4–6 tahun. Keterlibatan ayah yang diwujudkan melalui engagement, accessibility, dan responsibility memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman interaksi yang hangat, rasa aman, serta dukungan emosional yang mendukung kemampuan mengenali, mengekspresikan, mengendalikan, dan mengelola emosi secara lebih adaptif. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa kualitas interaksi ayah dengan anak merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan emosi pada masa anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian *father involvement* dengan menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan ayah tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh intensitas interaksi dan tanggung jawab pengasuhan yang dilakukan secara konsisten. Temuan tersebut memperkuat pentingnya menjadikan keterlibatan ayah sebagai bagian dari strategi penguatan pengasuhan dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi dasar bagi keluarga, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan program yang mendorong partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan, seperti kelas ayah, program *father engagement*, dan kegiatan parenting berbasis keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji keterlibatan ayah dengan melibatkan variabel lain, seperti kelekatan orang tua-anak, *parenting stress*, *child well-being*, atau karakteristik keluarga, serta menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas dan model analisis yang lebih komprehensif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak usia dini.

Daftar Pustaka

Aghaziarati, A., & Nejatifar, S. (2023). Emotional Development and Regulation in Children: A Review of Recent Advances. *KMAN Counseling and Psychology Nexus*, *1*(1), 118–125. https://doi.org/10.61838/kman.psynexus.1.1.14

Al Jaberi, A. T., Alzouebi, K., & Abu Khurma, O. (2024). An Investigation into the Impact of Teachers' Emotional Intelligence on Students' Satisfaction of Their Academic Achievement. *Social Sciences*, *13*(5). https://doi.org/10.3390/socsci13050244

Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1654–1662. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247

Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. In *Educational Research Review* (Vol. 31). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ

data dapodik. (n.d.). *https://dapo.dikdasmen.go.id/pd/2/016400*.

Dinda Septiani 1, Itto Nesyia Nasution 2. (n.d.). (2026) *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi) Vol. 9 No. 2* https://doi.org/10.36341/Psychopolytan

Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Veríssimo, M. (2021). Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of the Literature. *Journal of Family Theory and Review*, *13*(1), 77–99. https://doi.org/10.1111/jftr.12410

Khairani, M., Febrianti, Y. E., Pasaribu, M. D., Rosni, A. A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Asy'ari Padangsidimpuan, H. (2023). *EFEKTIVITAS PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI TK RAUDATUL QUR'AN* (Vol. 1, Number 1). . https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.105

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8780

Khoirun Nisa, I., & Kuswardinah, A. (2026). Pengaruh Fatherless terhadap Kemandirian Emosional pada Remaja Akhir Perempuan Generasi Z. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*(01), 617–626. https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8244

Lanang Sanjaya, E., Retno Suminar, D., & Ainy Fardana, N. (n.d.). The Antecedent of Father Involvement: A Literature Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *11*(3). https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i3.23589

Mil, S., & Qothrunnada, F. (2023). Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4752–4763. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4877

Nurhani, S., & Putri, A. A. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun. *Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, *3*(1), 34–42. https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i1.1654

Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. In *BMC Psychology* (Vol. 12, Number 1). BioMed Central Ltd. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x

Rahmah, F. (n.d.). (2020) *fathers' involvement in early childhood education in indonesia*. 126 (2) https://10.2991/assehr.k.200808.024

Shapiro, A. F., Gottman, J. M., & Fink, B. C. (2019). Father's Involvement When Bringing Baby Home: Efficacy Testing of a Couple-Focused Transition to Parenthood Intervention for Promoting Father Involvement. *Psychological Reports*, *123*(3), 806–824. https://doi.org/10.1177/0033294119829436

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 77–90. https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05

UNESCO. (2024). *Global report on early childhood care and education: the right to a strong foundation*. UNESCO. Global Report on Early Childhood Care and Education: The Right to a Strong Foundation. https://doi.org/10.54675/fwqa2113

Vatou, A., Evangelou-Tsitiridou, M., Tympa, E., Gregoriadis, A., & Vatou, A. (2026). Parenting Intervention Programs Supporting Social–Emotional Development in Preschool Children: A Literature Review. In Encyclopedia (Vol. 6, Number 1). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/encyclopedia6010017

Viga Fatimah Tuazzara, Mega Kencana, & Suci Fajrina. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Perkembangan Sosioemosional. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, *2*(4), 40–51. https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i4.1001

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*. Vol 12 (2) https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1

Zhong, Y. (2023). The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences EPHHR* (Vol. 2022). https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4592